

BAB I

PENDAHULUAN

A. Dasar Pemikiran

Kemerdekaan Indonesia telah diproklamasikan pada tanggal 17 Agustus 1945. Namun, pencapaian tersebut tidak akan tercapai secara mudah dan singkat. Faktanya, pencapaian tersebut telah melewati peristiwa-peristiwa besar secara internasional maupun nasional. Peristiwa besar yang terjadi pada tahun 1939 hingga 1945 diawali dengan adanya Perang Dunia II dimana perhatian negara-negara Barat teralihkan kepada perang tersebut, sehingga secara tidak langsung membiarkan negara-negara yang dijajah berjalan tanpa pengawasan. Serangan cepat oleh Jepang di Asia Tenggara berhasil mengambil alih kekuasaan negara-negara Barat di Asia Tenggara. Ini menyebabkan adanya pergantian kekuasaan dimana penjajahan dilakukan oleh Jepang menggantikan negara-negara Barat. Salah satunya di Indonesia, mereka berganti penjajah setelah Perjanjian Linggarjati pada 8 Maret 1942 (Nasution, 1991). Peristiwa besar berikutnya adalah kekalahan Jepang kepada sekutu setelah dijatuhkannya bom nuklir oleh Amerika di kota Hiroshima dan Nagasaki Jepang, sehingga terdapat kekosongan kekuasaan di Indonesia. Momen tersebut dimanfaatkan dengan baik oleh kaum muda dan kaum tua yang telah memiliki pengaruh politik yang besar untuk memproklamasikan kemerdekaan Indonesia. Meskipun pada mulanya sempat terjadi perbedaan pendapat antara kaum muda dan kaum tua sebelum Indonesia merdeka. Namun, perbedaan tersebut berhasil diatasi dan terjadilah peristiwa proklamasi kemerdekaan Indonesia.

Peristiwa ini akan menjadi awal dari perjuangan untuk mempertahankan kemerdekaan Indonesia.

Kembalinya Belanda melalui *Netherlands Indies Civil Administration* (NICA) yang ikut dalam pergerakan sekutu untuk menyelesaikan sisa-sisa Perang Dunia II termasuk pembersihan pengaruh Jepang di Asia Tenggara, menjadi ancaman baru bagi Indonesia. Republik Indonesia yang muncul di tanah jajahan Belanda atau yang sering mereka sebut sebagai *Dutch East Indies* dimasukkan ke dalam kategori pengaruh Jepang yang harus dihapuskan. Penghapusan pengaruh tersebut merupakan keinginan negara sekutu yang dimanfaatkan oleh Belanda melalui *Netherlands Indies Civil Administration* untuk menguasai kembali daerah jajahannya. Belanda melalui *Netherlands Indies Civil Administration* yang bertujuan untuk menguasai kembali Indonesia, menjadi alasan masyarakat Indonesia untuk melanjutkan perjuangannya ke tahap yang selanjutnya, yaitu mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Perjuangan tersebut dikenal dengan perang kemerdekaan Indonesia atau revolusi nasional Indonesia yang berlangsung selama empat tahun yaitu dari 1945 sampai 1949.

Kekuasaan Jepang di Asia Tenggara sangatlah singkat sejak bulan Januari 1942 hingga Agustus 1945. Momen tersebut membuat seluruh kawasan Asia Tenggara merasakan pengalaman yang sama dalam masa pendudukan Jepang. Kemudian, momen tersebut membentuk dorongan dan kekuatan-kekuatan revolusioner salah satunya yang terjadi di Indonesia (Anderson, 2018). Jakarta sebagai salah satu kota yang memiliki pengaruh terbesar dalam administrasi pemerintahan *Dutch East Indies*, menjadi salah satu kota yang ingin dikuasai

kembali oleh Belanda melalui *Netherlands Indies Administration* yang dibonceng sekutu. Terbukti dengan adanya pendaratan yang dilakukan oleh tentara sekutu di Jakarta pada tanggal 19 September 1945 (Nasution, 1991). Pendaratan tersebut tidak diterima begitu saja oleh orang-orang yang ada di Jakarta, membuat banyak perlawanan muncul serta dipimpin oleh tokoh-tokoh setempat terutama tokoh Betawi yang memiliki pengaruh besar di masyarakat sebagai pendekar dan ahli agama. Perlawanan yang terjadi di masa revolusi nasional Indonesia di wilayah Jakarta dan sekitarnya sering kali dipimpin oleh ulama Betawi dan terlibat langsung dalam perlawanan tersebut seperti, Guru Thabrani yang memimpin perjuangan di wilayah Paseban, Guru Manshur di daerah Jembatan Lima, Kyai Rahmatullah Sidik di Kebayoran, Muhammad Ali Alhamidi di Matraman, KH Noer Alie di Bekasi dan Haji Muhammad Arif di Klender dan sekitarnya (Kiki, 2018).

Haji Muhammad Arif atau dikenal dengan panggilan Haji Darip merupakan seorang tokoh masyarakat Betawi yang dihormati di wilayahnya dia dikenal sebagai da'i dan juga seseorang yang memiliki ilmu silat yang baik, karena ilmu beladiri yang baik dia terkenal sehingga memiliki pengaruh di Klender, Pulogadung, Jatinegara hingga Bekasi (Wicaksono, 2019). Haji Muhammad Arif adalah anak bungsu dari tiga bersaudara yang semuanya laki-laki. Anak pertama bernama Daiyah, yang kedua bernama Saian, dan yang terakhir yaitu Arif. Kehidupan masa kecil Haji Muhammad Arif dilalui dalam suasana penjajahan kolonial Belanda. Pada masa itu berlaku batasan-batasan yang dilakukan oleh pemerintahan Belanda terhadap masyarakat pribumi, salah satunya dalam bidang pendidikan, Haji Muhammad Arif hanya dapat mengikuti pendidikan non formal, yaitu belajar

agama pada guru-guru di sekolah-sekolah agama atau di masjid-masjid. Pada masa kanak-kanak hingga remaja Haji Muhammad Arif belajar di kampung halamannya Klender kepada Mu'allim H Anwar. Pelajaran yang diberikan oleh guru-guru agama adalah dasar-dasar dari agama Islam, membaca Qur'an dan Bahasa Arab (Wicaksono, 2019).

Haji Muhammad Arif memiliki peranan penting dalam perjuangan mempertahankan kemerdekaan di Jakarta, dia memulai perlawanan dengan mengumpulkan para jagoan di wilayahnya dan membentuk Barisan Rakyat (BARA) (HS, 2011). Kedekatan Haji Muhammad Arif dengan para tokoh penggerak nasional menjadi nilai tersendiri bagi perjuangannya, dirinya dikenal dekat dengan Soekarni, dan Soekarno, dan tokoh pers Indonesia Pandu Kartawiguna (HS, 2011).

Dampak dari perjuangan Haji Muhammad Arif ini masih terasa sampai sekarang terutama peninggalan yang dia tinggalkan seperti masjid Al-Makmur di Klender yang beliau wakafkan, atau perubahan nama jalan dari Jalan Bekasi Timur Raya menjadi nama panggilan Haji Muhammad Arif yaitu Jalan Haji Darip berdasarkan Keputusan Gubernur Nomor 565 2022 Tentang Penetapan Nama Jalan, Gedung Dan Zona Dengan Nama Tokoh Betawi dan Jakarta, yang ditandatangani gubernur DKI Jakarta dan diresmikan pada tanggal 17 Juni 2022.

Revolusi Nasional Indonesia selalu menjadi topik yang menarik untuk dibahas lewat lisan maupun tulisan, cerita-cerita pada masa itu mampu menjadi pengingat bahwa rakyat Indonesia berhasil bertahan dan melawan dalam beberapa

tahun sebelum akhirnya Belanda mengakui kedaulatan Indonesia pada 27 Desember 1949, dalam perjuangan tersebut banyak orang yang berperan salah satunya adalah Haji Muhammad Arif. Terdapat dua penelitian terdahulu tentang Haji Muhammad Arif yang pertama berjudul “Haji Muhammad Arif ulama dan panglima perang dari Klender, Jakarta Timur 1916-1981” karya Suryo Gumilar Wicaksono yang berfokus pada biografi, perjalanan hidupnya dan perjuangannya secara menyeluruh, kedua “Ulama Betawi : Studi Tentang Jaringan Ulama Betawi dan Kontribusinya Terhadap Perkembangan Islam Abad Ke-19 dan 20” karya Ahmad Fadli yang membahas perjalanan keagamaan dan kegiatannya sebagai seorang tokoh agama. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan berusaha untuk mendeskripsikan perjuangan Haji Muhammad Arif di masa Revolusi Nasional Indonesia di Jakarta Timur dengan judul “Perjuangan Haji Muhammad Arif di perang kemerdekaan Indonesia 1945-1949”.

B. Pembatasan Perumusan Masalah

a. Pembatasan

Penelitian ini mengambil rentang waktu 1945-1949. Penelitian diawali dengan kemunculan perjuangan Haji Muhammad Arif pada tahun 1945 yang memimpin perlawanan masyarakat etnis Betawi terhadap sekutu khususnya di daerah Jakarta Timur yaitu Klender, Cipinang, Buaran dan Cakung dan beberapa tempat lain di Jakarta Timur.

b. Perumusan Masalah

Berdasarkan pada dasar pemikiran dan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, permasalahan yang akan diteliti adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana latar belakang Haji Muhammad Arif dan prosesnya menjadi pemimpin perlawanan di beberapa daerah di Jakarta Timur tahun 1945-1949?
2. Bagaimana perjuangan Haji Muhammad Arif di Jakarta dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia 1945-1949?

C. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

a. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggali lebih dalam sosok dan peranan Haji Muhammad Arif dalam perang mempertahankan kemerdekaan Indonesia, mengingat sedikitnya tulisan atau penelitian yang mengabadikan tentang perjuangan Haji Muhammad Arif.

b. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memiliki kegunaan sebagai berikut:

1. Mampu menjadi salah satu sumbangan pengetahuan mengenai perjuangan Haji Muhammad Arif di masa perang mempertahankan kemerdekaan Indonesia 1945-1949.
2. Mampu menjadi sumbangan mahasiswa Universitas Negeri Jakarta yang ingin melakukan penelitian yang berkaitan dengan tokoh Betawi, atau penelitian lebih lanjut tentang Haji Muhammad Arif.

D. Metode Dan Sumber Penelitian

a. Metode Penelitian

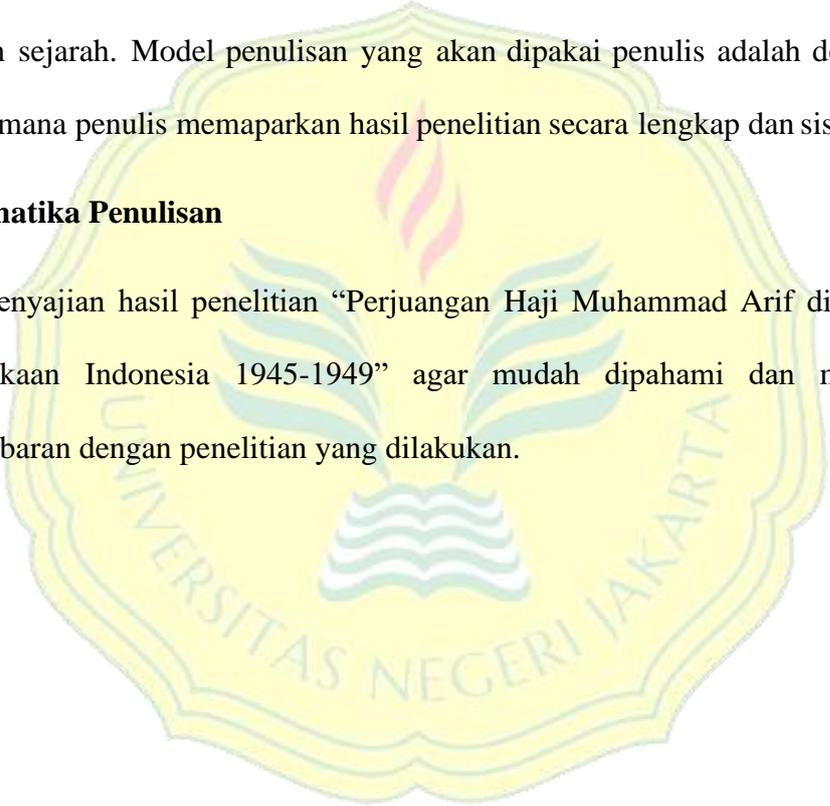
Metode Penelitian yang digunakan oleh peneliti sejarah terdiri dari 4 tahap, yaitu : Heuristik, Verifikasi (kritik), Interpretasi dan Historiografi (penulisan sejarah) (Gottschalk, 1975).

Tahap pertama yang dilakukan penulis adalah heuristik atau pengumpulan data baik sumber primer maupun sekunder yang berkaitan dengan rumusan masalah yang sudah dipaparkan oleh peneliti. Pengumpulan dan pencarian data yang dilakukan penulis berupa buku-buku sumber yang ada di Perpustakaan Nasional RI, Perpustakaan Universitas Negeri Jakarta, Ruang baca prodi Pendidikan Sejarah, Perpustakaan Umum Daerah Provinsi DKI Jakarta, Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Jakarta. Penulis menemukan kliping, artikel-artikel terkait, majalah dan koran-koran di Perpustakaan Nasional RI dan Perpustakaan Umum Daerah Provinsi DKI Jakarta. Penulis juga melakukan wawancara dengan narasumber, anak ke-3 dari Haji Muhammad Arif yaitu Haji Uung yang berusia 74 tahun, dari wawancara tersebut peneliti juga mendapatkan foto saat Haji Muhammad Arif memimpin perjuangan dan film pendek tentang pertemuan Haji Muhammad Arif dengan Presiden Soekarno dalam rapat akbar di Klender Jakarta Timur 1945. Tahap kedua yaitu verifikasi atau melakukan kritik pada sumber- sumber yang sudah dicari. Pada tahapan kedua dilakukan dua tahap yaitu kritik intern dan kritik ekstern guna menguji kredibilitas sumber-sumber yang telah didapatkan untuk penelitian. Kritik intern penulis melakukan uji kredibilitas terhadap teks dan terbitan dalam hal ini banyak dilakukan pada sumber buku dengan cara membandingkan dengan buku lain dengan

pembahasan yang serupa. Sedangkan untuk kritik ekstern penulis melakukan analisis keaslian pada sumber meliputi tanggal, pengarang dan sumber wawancara yang sudah ditulis dalam penelitian sebelumnya. Tahap ketiga penulis melakukan interpretasi terhadap fakta historis yang didapat dari sumber-sumber yang sudah diverifikasi pada tahap kedua. Tahap keempat dan terakhir yaitu historiografi atau penulisan sejarah. Model penulisan yang akan dipakai penulis adalah deskriptif-naratif dimana penulis memaparkan hasil penelitian secara lengkap dan sistematis.

E. Sistematika Penulisan

Penyajian hasil penelitian “Perjuangan Haji Muhammad Arif di Perang Kemerdekaan Indonesia 1945-1949” agar mudah dipahami dan memberi penggambaran dengan penelitian yang dilakukan.



*Mencerdaskan dan
Memartabatkan Bangsa*